

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komoditas tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan komoditas tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan merupakan komoditas perdagangan penting di Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara sebagai penghasil tembakau terbesar di dunia. Pada tahun 2019 rata-rata luas area tanam tembakau di Indonesia sekitar 204.798 ribu ha setiap tahun dan total produksi tanaman tembakau tahun 2019 sebesar 197.250 ton (Ditjenbun, 2019). Tanaman tembakau ditanam di berbagai provinsi salah satunya yaitu provinsi Jawa Timur.

Di Indonesia, salah satu penghasil tembakau terbesar ialah Provinsi Jawa Timur. Salah satu sentra penghasil tembakau di Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember. Jumlah produksi tembakau dari tahun 2017 sampai dengan 2019 terus mengalami peningkatan produksi dari 0,83 ton/hektar di tahun 2017 menjadi 0,85 ton/hektar di tahun 2019 (BPS,2019).

Tembakau memiliki peran besar dalam menambah penerimaan negara Indonesia melalui cukai dan devisa yang berasal dari pajak penjualan tembakau dan pajak ekspor tembakau. Tembakau seringkali dimanfaatkan sebagai rokok dan setiap tahun jumlah produksi semakin meningkat, tingginya produksi tembakau tersebut pemerintah menciptakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2012 No. 109 yang berisi tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa tembakau bagi kesehatan. Pada PPRI Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah mendorong pelaksanaan diversifikasi produk tembakau dan Pasal 58 ayat (1) bahwa pemerintah melakukan upaya pelaksanaan diversifikasi produk tembakau dengan penggunaan yang membawa manfaat serta tidak membahayakan bagi kesehatan.

Industri tembakau biasanya hanya mengolah daun tembakau menjadi produk rokok dan limbah tembakau yang dihasilkan hanya dibuang begitu saja tanpa diolah. Tingginya tingkat produksi tembakau di Kabupaten Jawa Timur mengakibatkan jumlah limbah tembakau meningkat. Hal tersebut didukung dengan hasil produksi tembakau dari PTPN X dari 100% produk tembakau yang dihasilkan hanya 2% limbah tembakau yang dapat diolah menjadi produk turunan dan seringkali limbah tembakau berupa batang, daun kuncup bunga dan akar tembakau tidak dimanfaatkan menjadi produk bernilai tambah. Padahal jika dimanfaatkan menjadi produk bernilai tambah, limbah tembakau tersebut dapat memberikan manfaat positif bagi sumber daya lokal.

Pemanfaatan limbah tembakau sudah dilakukan oleh *Golden leaf House* (GLH). *Golden leaf House* (GLH) merupakan rumah produksi yang didirikan oleh Penelitian Tembakau PT Perkebunan Nusantara X (PTPN X) yang digunakan sebagai tempat pengolahan limbah tembakau menjadi produk yang bernilai tinggi. Hasil produk derivatif non rokok merupakan produk inovatif yang seharusnya dapat merambah keseluruhan pasar nasional dan pasar internasional. Namun, pengembangan potensi tembakau yang besar tersebut dihadapkan pada masalah dan tantangan yaitu issue akibat dari penggunaan rokok terhadap kesehatan. Issue tersebut menjadi masalah global yang didukung oleh WHO dalam *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2012 No. 109 yang berisi tentang pengamanan tembakau yang mengandung zat adiktif bagi kesehatan. Hal tersebut dapat berakibat besar pada petani tembakau, dikhawatirkan akan membuat penurunan penghasilan keluarga dan ketidakstabilan sosial di daerah produksi tembakau. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan diversifikasi produk tembakau non rokok menjadi sangat penting dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah petani tembakau.

Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Direktur Tanaman Semusim dan Rempah Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, Hendratmojo Bagus Hundoro (2020), mengatakan bahwa hasil panen tembakau selama ini baru sebatas diolah menjadi produk rokok. Padahal, tanaman tembakau dapat diolah dan menghasilkan berbagai macam produk turunan selain rokok.

Sehingga perlu dilakukan pengembangan pada produk agar masyarakat mengetahui manfaat produk derivatif tembakau non rokok secara luas. Sebagai contoh pada Dusun Kajor Dhuwur, Boyolali, Jawa Tengah sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani tembakau. Namun, pemanfaatan tembakau belum maksimal karena masyarakat dusun hanya menjual tembakau tersebut secara mentahan. salah satu potensi yang perlu dikembangkan dari tanaman tembakau adalah pestisida nabati (Nugraha dan Agustiningasih, 2015). Selain tembakau, debu tembakau juga menjadi salah satu permasalahan bagi semua pabrik rokok karena menumpuk digudang. Sampai saat ini debu tersebut belum dimanfaatkan. Padahal, debu tembakau tersebut mengandung unsur-unsur yang dapat digunakan sebagai kompos (Syahputra dan Subiyakto, 2017).

Hal tersebut mendorong untuk dilakukannya penelitian strategi pengembangan produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember guna untuk mengembangkan produk derivatif tembakau non rokok. Oleh karena itu, diharapkan diversifikasi tembakau menjadi produk derivatif tembakau non rokok ini dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani tembakau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember masih belum berkembang karena ada permasalahan yang harus dihadapi oleh agribisnis tembakau. Oleh karena itu, perlu ada perumusan strategi pengembangan produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember yang berlandas pada masalah utama yang dihadapi oleh agribisnis tembakau. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apa faktor permasalahan pengembangan yang dihadapi oleh agribisnis tembakau di Kabupaten Jember ?.
2. Bagaimana struktur permasalahan pengembangan yang dihadapi oleh agribisnis tembakau di Kabupaten Jember ?.
3. Bagaimana strategi pengembangan pada agribisnis tembakau di Kabupaten Jember ?.

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan pada penelitian ini, yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor permasalahan pengembangan yang dihadapi oleh agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.
2. Menstrukturkan permasalahan pengembangan yang dihadapi oleh agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.
3. Merumuskan strategi pengembangan pada agribisnis tembakau di Kabupaten Jember.

### **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi rujukan informasi bagi masyarakat dan mahasiswa untuk menambah substansi ilmu pengetahuan terkait pengembangan produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat, petani, dan industri tembakau untuk melakukan pengembangan produk derivatif tembakau non rokok.

### **1.5 Batasan Penelitian**

*Interpretative Structural Modeling* (ISM) digunakan untuk merumuskan hierarki elemen strategi pengembangan produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember. Identifikasi elemen pada penelitian ini terdapat 5 elemen utama dalam program. Selanjutnya elemen tersebut dipilih berdasarkan pada pendapat pakar diperoleh 4 elemen yang dianggap relevan dengan program pengembangan produk derivatif tembakau non rokok yaitu elemen kendala utama program, elemen tujuan program, elemen tolak ukur, dan elemen aktivitas yang dibutuhkan program. Keempat elemen tersebut dianalisis menggunakan metode

*Interpretative Structural Modeling (ISM)* untuk menggambarkan struktur strategi pengembangan produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini terfokus pada satu elemen kunci yaitu elemen kendala utama. Elemen kendala utama dipilih berdasarkan pendapat pakar (*expert*) yang menganggap elemen tersebut merupakan gambaran nyata dari kondisi pengembangan produk derivatif tembakau non rokok di Kabupaten Jember. Sub elemen yang menjadi fokus dalam analisis strategi dengan menggunakan metode AHP adalah sub elemen keterbatasan modal. Hal tersebut sesuai dengan kondisi agribisnis tembakau dalam pengembangan produk tembakau non rokok menghadapi banyak permasalahan yaitu di bidang SDM yang kurang memahami pengolahan tembakau non rokok, efektivitas produk tembakau non rokok, kebijakan pasar tembakau non rokok, dan permasalahan keterbatasan modal selain terkait dana pengembangan juga sarana prasarana yang belum memadai. Oleh karena itu, perlu diketahui strategi alternatif prioritas yang mampu menyelesaikan permasalahan keterbatasan modal agribisnis tembakau dalam pengembangan produk derivatif tembakau non rokok.